



Implementasi Model SIUUL dalam Pembelajaran Berbicara pada Anak Usia Dini di TK Raudhatunnisa

Tiara Mauli Bazaz¹, Indah Haryati², Panji Ramadhan³, Sri Watini⁴

^{1,2,3,4}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: tiarabazaztiarabazaz@gmail.com, rytindah88@gmail.com, panjiramadhan75@gmail.com, srie.watini@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-01	Language is a tool of social communication. For aspects of language skills that are important is speaking skills. Speaking skill is the skill of communicating information through spoken language. Someone who has good spoken language skills will get social and professional benefits. In fact, there are still many teachers who do not consider it necessary and are not serious in dealing with students' speaking skills. Speaking skills are considered to be learned informally outside of school so there is no need to emphasize the learning process at school. Kindergarten education which is often called tk is a form of paud. Early childhood education has an important role in developing children's personalities and preparing them to enter the next level of education. Learning in kindergarten (TK) is to be adapted to the age of children who still like to play, calistung learning activities (reading, writing, counting) must be integrated into play activities, in exploration programs. One of the potentials that needs to be developed from an early age is learning to speak. The method used in classroom action research (car) for kindergarten teachers. Raudhatunnisa kec. North cikarang regency. Bekasi refers to the theory put forward by kemmis and mctaggart. Based on research and development, the siuul model in learning to speak in early childhood is very effective.
Keywords: <i>Model SIUUL;</i> <i>Speaking Learning;</i> <i>Early Childhood.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-01	Menurut (udjir & watini, 2022) bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Untuk aspek keterampilan berbahasa yang penting adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mengkomunikasikan informasi melalui bahasa lisan. Seseorang yang memiliki kemampuan bahasa lisan yang baik, maka akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Kenyataannya, masih banyak guru yang kurang menganggap perlu dan kurang serius dalam menangani kemampuan berbicara siswa. Keterampilan berbicara dianggap dapat dipelajari secara informal di luar sekolah sehingga tidak perlu memberikan penekanan pada proses pembelajaran di sekolah. Menurut (watini & pd, 4862a) pendidikan taman kanak-kanak yang sering disebut tk merupakan salah satu bentuk paud. Pendidikan anak usia dini yang memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pembelajaran di taman kanak-kanak (TK) hendak disesuaikan dengan usia anak yang masih suka bermain, kegiatan pembelajaran calistung (baca, tulis berhitung) harus diintegrasikan dalam kegiatan bermain, dalam program eksplorasi. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah pembelajaran berbicara. Metode yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guru TK. Raudhatunnisa kec. Cikarang utara kab. Bekasi ini mengacu pada teori yang dikemukakan kemmis dan mctaggart. Berdasarkan penelitian dan pengembangan maka model siuul dalam pembelajaran berbicara pada anak usia dini sangat efektif.
Kata kunci: <i>Model SIUUL;</i> <i>Pembelajaran Berbicara;</i> <i>Anak Usia Dini.</i>	

I. PENDAHULUAN

Menurut (watini, 2019b) pendidikan taman kanak-kanak merupakan jembatan antar lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini juga menyediakan program pendidikan dini, sekurang-kurangnya anak usia 4 tahun sampai memasuki jenjang pendidikan

dasar. Maka pendidikan yang layak dan cukup harus dinikmati semua anak tidak hanya kalangan tertentu saja yang bisa bersekolah. Istilah anak usia dini di indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 14 menyatakan: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan

kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Menurut peraturan pemerintah nomor 27 tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah bab i pasal 1 disebutkan; "pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar" (depdikbud, dirjen dikdasmen, 1994: 4).

Menurut (adawiyah & watini, n.d.) Pembelajaran keterampilan berbicara adalah materi yang penting diajarkan di sekolah. Diharapkan dengan pembelajaran berbicara siswa mampu untuk menyampaikan pikiran, pendapat, ide, gagasan, atau perasaannya dengan baik. Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pengajaran berbicara. Jadi anak usia dini harus dipupuk sedikit demi sedikit rasa percaya diri untuk mengungkapkan seautu yang dianggapnya benar. Menurut (hki kemkumham model siuul, sri watini 2022, n.d.) Implementasi SIUUL diantaranya sebagai berikut: ulang-ucap; lihat-ucapkan; memberikan; menjawab pertanyaan; bertanya; pertanyaan menggali; melanjutkan; menceritakan kembali; percakapan; parafrase; reka cerita gambar; bermain peran; wawancara; dan juga memperlihatkan dan bercerita

Berbicara pada dasarnya adalah menyuarkan kata hati, ide, pikiran, dan gagasan. Dengan demikian, hubungan antara suara yang keluar dengan apa yang ada dalam hati atau otak erat sekali. Dalam kamus bahasa indonesia (2008: 215) dinyatakan bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, ataupun melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dsb.). Kesimpulannya berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang perlu untuk dikuasai dengan baik. Karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari kita dituntut terampil berbicara untuk berkomunikasi dengan sesama. Seseorang yang terampil berbicara umumnya berani tampil di masyarakat, mudah bergaul, memiliki rasa percaya diri, dan dapat mempengaruhi orang lain. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Jika merasa malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, tentunya kepandaian atau keterampilan berbicara itu semakin jauh dari

penguasaan. Jadi salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak anak usia dini adalah pembelajaran berbicara

Di masa sekarang banyak orangtua tertinggal mengikuti kemajuan perkembangan anak-anaknya, mereka hanya melakukan dan memenuhi kebutuhan eksternal anaknya saja tetapi lupa menjadi peran terpenting bagi anaknya untuk lebih dekat dan perhatian sehingga respon anak menjadi lebih cepat sehingga hal negative bisa dihindari. Di era sekarang, menurut (pardede & watini, n.d.) Anak lebih senang bermain gadget dibandingkan membaca buku, sebagai orangtua harus ambil peran terpenting untuk anak bisa memiliki minat membaca contohnya anak ajak ke toko buku disana anak bisa memilih buku sesuai minatnya jadi kita mengetahui anak itu minat baca buku seperti apa dari mulai membaca anak bisa berbicara atau menceritakan apa yang sudah didapatkan dari buku yang sudah dibaca mulai dari membacalah anak mempunyai rasa percaya diri untuk mengungkapkan keberanian untuk berbicara maka itu peran ibu adalah peran utama untuk anak yaitu sebagai awal tempat pendidikan pertamanya {tambah referensi}. Menurut (wibawati & watini, n.d.) Pembelajaran pada anak usia dini sangat diperlukan karena memiliki nilai positif untuk mengembangkan kepercayaan dirinya. Contohnya anak yang takut berbicara didepan orang banyak bisa lebih berani, anak juga bisa merespon pertanyaan atau menjawab apa yang diberikan oleh guru dikelas. Menurut (puspitasari & watini, 2020) langkah pembelajaran keterampilan berbicara yaitu: berbicara dengan lemah lembut, suara tidak terlalu keras, jika ingin berbicara dahulukan orang yang lebih tua atau yang ada di depanmu, minta maaf apabila seseorang merasa tidak nyaman dengan suaramu atau terganggu, tidak boleh memotong perkataan orang lain, memperhatikan urutan materi yang dibicarakan.

Beberapa manfaat yang didapatkan: pembelajaran berbicara itu mampu mengembangkan keterampilan bicara atau language skill, dan sangat efektif untuk mengenalkan kemampuan public-speaking karena berkenaan dengan kemampuan bertanya dan berbicara dalam gramatika yang lengkap (speaking in complete sentences, asking questions). Pembelajaran berbicara mampu mengembangkan keterampilan sosial dalam berbagai aspeknya, terutama listening attentively dan speaking in turn. Menurut (watini & pd, 4862b) pembelajaran berbicara mendorong anak untuk melakukan problem solving. Pada saat berbicara anak dituntut untuk

mencermati setiap detil benda yang ditunjukkannya di hadapan publik anak. Anak sebagai pembicara dituntut menyusun informasi dengan relatif baik karena sesuai dengan benda yang ditunjukkan. Show and tell memberi kesempatan anak untuk aktif menggunakan media pembelajaran inspiratif dengan berbagai benda-benda unik contohnya seperti memperagakan pembuatan rumah dari alat bantu stik kayu jadi mereka dapat menyimak langkah-langkah pembuatannya dan hasilnya bisa ditempelkan dimadi sekolah. Yang hal ini penting untuk melatih kemampuan elaborasi dan inventori.

Menurut(watini, 2020) tingkat pencapaian yang didapatkan dalam pembelajaran berbicara untuk perkembangan anak usia dini dalam lingkup perkembangan bahasa sebagai berikut; pertama, menerima bahasa contohnya menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya), mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek), memahami cerita yang dibacakan, mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama). Kedua, mengungkapkan bahasa contohnya mengulang kalimat sederhana, bertanya dengan kalimat yang benar, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, jelek), menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar memperkaya perbendaharaan kata 24, berparsitipasi dalam percakapan. Menurut (zumrotin & udah, n.d.). Dengan metode tersebut dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Diharapkan siswa lebih mudah mengungkapkan gagasan atau pikiran mereka secara lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi siuul dalam pembelajaran berbicara pada anak usia dini diterapkan secara efektif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan TK. Raudhatunnisa kecamatan Cikarang utara kab. Bekasi dengan menggunakan metode kemmis dan mctaggart sedangkan yang dijadikan subyek penelitian sejumlah 20 siswa kelompok b (usia 5-6 tahun). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas atau biasa disingkat dengan ptk, penelitian tindakan kelas merupakan salah satu elemen penting

dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa. Menurut (watini, 2019a) kondisi kelas memegang peranan penting dalam kelancaran proses pembelajaran. Salah satu keberhasilan siswa di sekolah adalah dapat dilihat bagaimana prestasi siswa di dalam kelas. Dimulai dari yang pertama yaitu action research (penelitian tindakan) istilah action research (penelitian tindakan) untuk pertama kalinya dikenalkan oleh lewin pada tahun 1944, dia menggunakan istilah ini untuk mendeskripsikan bentuk penelitian yang mengawinkan antara pendekatan penelitian, eksperimen dalam ilmu sosial, dengan program tindakan sosial dalam merespon permasalahan sosial yang besar pada waktu itu. Sedangkan menurut (watini&bernarte,2021) penelitian tindakan didefinisikan sebagai penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh guru, administrator, konselor, atau orang lain yang memiliki kepentingan dalam proses belajar mengajar atau lingkungan untuk tujuan metode ptk (penelitian tindakan kelas) yang dilakukan dengan empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Kemudian mengumpulkan informasi tentang bagaimana sekolah mereka beroperasi, bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana siswa belajar. Dalam penelitian tindakan kelas, harus ada kolaborator, yaitu anggota kelompok peneliti atau orang lain yang mampu, secara kritis memberi masukan selama peneliti melakukan tindakan dan pada tahap analisis serta refleksi. Kedua yaitu pengertian classroom action research (penelitian tindakan kelas). Menurut (rahayuliana & watini, 2022) classroom action research (penelitian tindakan kelas), adalah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Misi pemberdayaan dalam konteks penelitian tindakan kelas adalah memberdayakan guru dan sekaligus siswa. Guru diberdayakan dari sudut pengembangan secara profesionalitas sedangkan siswa mendapat manfaat dari upaya guru karena mendapatkan pelayanan yang lebih baik karena dampak dari meningkatnya kualitas pembelajarannya. Ketiga karakteristik penelitian tindakan kelas beberapa karakteristik penting tersebut diantaranya sebagai berikut: permasalahan yang dipecahkan merupakan permasalahan praktis dan urgen yang dihadapi oleh para guru atau peneliti dalam profesinya sehari-hari. Peneliti memberikan perlakuan atau tindakan yang berupa tindakan terencana untuk dapat memecahkan permasalahan dan juga sekaligus

meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.

Dalam jurnal (yulianah & watini, 2022) perkembangan digital yang serba canggih sebagai pendidik dapat membuka akses yang lebih luas untuk menggali informasi dan inovasi-inovasi terbaru untuk menunjang proses belajar mengajar, pola hidup yang semakin modern secara tidak langsung merubah daya pola pikir anak. Kemudian langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus atau tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya peningkatan untuk setiap siklusnya. Adanya empat komponen penting dalam setiap langkah, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, reflektif. Adanya langkah berpikir reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh para peneliti baik sesudah atau sebelum tindakan. Pelaksanaan ptk secara kontinu dapat membentuk sikap yang profesional (guru, kepala sekolah, pengawas), sehingga mereka tidak akan cepat berpuas diri lalu diam di zona nyaman, melainkan selalu memiliki komitmen untuk meraih hasil yang lebih baik. Sikap profesional ini muncul dari rasa kepedulian untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kesehariannya. Manfaat lainnya, bahwa hal ptk dapat dijadikan sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Proses pengembangan kurikulum tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling terkait mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran yang dihayati oleh guru di lapangan. Ptk dapat membantu guru untuk lebih memahami hakikat pendidikan dan pembelajaran secara empirik. Keempat sebagai tujuan penelitian tindakan kelas (ptk guru) tujuan pembuatan ptk guru adalah sebagai berikut. Memperbaiki pola mengajar guru, memperbaiki perilaku siswa. Meningkatkan praktik pembelajaran. Mengubah kerangka kerja guru dalam mengajar sehingga terjadi peningkatan pelayanan profesional guru. Dan yang kelima adanya manfaat penelitian tindakan kelas menurut (syarifah & watini, 2022) dari ptk yang akan dilakukan.

Meningkatkan kualitas lembaga sekolah. Tahap pelaksanaan tindakan (action) dan pengamatan (observing), tahap refleksi (reflection) dan seterusnya sampai terselesaikannya refleksi dan tindakan selanjutnya". Model proses dalam penelitian tindakan kelas di mulai dari: perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observing), refleksi (reflecting).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Raudhatunnisa Kec. Cikarang utara Kab. Bekasi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan bagaimana cara meningkatkan keaktifan melalui proses pertanyaan yang diberikan guru untuk anak-anak dikelas siapa yang paling aktif menjawab dan memberikan soal dipapan tulis untuk anak yang aktif pasti anak tersebut bersedia menjawab untuk mengisi soal dipapan tulis. Berikut Pengkategorian skor keaktifan anak:

Tabel 1. Kategori Skor Keaktifan Anak

Skor keaktifan anak	Kategori
10,1 - 15	Tinggi
5,1 - 10	Sedang
0 - 5	Rendah

Dari hasil observasi tahap awal yang dilakukan gambaran keaktifan anak sebagai berikut: pertama, anak masih sering berbicara sendiri saat guru sedang menerangkan maupun saat pelajaran berlangsung. Kedua, anak masih tampak malu-malu untuk menjawab (respon anak kurang). Ketiga, anak yang mampu mengerjakan soal dipapan tulis hanya beberapa anak saja. Oleh karena itu tugas seorang guru sebagai pelengkap anak didiknya untuk bisa mengarahkan dan memotivasi anak untuk lebih bermangat aktif dalam kegiatan di dalam kelas agar anak didik bisa aktif disetiap pembelajaran sehingga anak tidak merasa bosan tetapi lebih senang dalam menyimak, menjawab dan percaya diri menjawab ke depan kelas. Inovasi pengajaran guru harus selalu di kembangkan sehingga solusi untuk anak yang kurang aktif bisa teratasi dengan baik. Ada beberapa hasil observasi yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1. Keaktifan Anak TK Raudhatunnisa di Depan Kelas



Gambar 2. Keaktifan Anak TK Raudhatunnisa dalam Menyimak



Gambar 3. Keaktifan Anak TK Raudhatunnisa dalam membuat Kreatifitas

Dari data tersebut, dapat diperoleh bahwa skor rata-rata keaktifan pada anak adalah 5,0 (rendah). Ada 8 anak yang termasuk dalam kategori rendah, 10 anak kategori sedang, dan 2 anak yang berkategori tinggi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa rata-rata keaktifan anak tk. Raudhatunnisa kec. Cikarang utara kab. Bekasi. Termasuk ke dalam kategori “rendah”. Maka dari itu hal yang menyebabkan kurangnya rasa berani dan percaya diri pada anak harus ditingkatkan untuk aktif dikelas. Menurut (yulianah & watini, 2022) untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut, peneliti juga berusaha memecahkannya dengan mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran, yaitu dengan menerapkan pembelajaran memotivasi anak dengan menggunakan pendekatan keterampilan prosesnya dengan demikian, implementasi model siuul dalam pembelajaran berbicara pada anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam berbicara akan teratasi dan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai secara optimal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada artikel ini, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: pembelajaran berbicara perlu dirancang untuk memberikan

pengalaman belajar berbicara yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi anak didik di dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi pada proses pembelajaran berbicara akan membangun kemampuan siswa berkomunikasi dengan orang lain. Karena itu, strategi pembelajaran berbicara menempatkan student centered yang juga mendominasi kegiatan belajar, selanjutnya pendekatan saintifik sebagai implementasi kurikulum pada standar proses pembelajaran menekankan perubahan paradigma baru dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran berbicara. Pembelajaran berbicara berbasis masalah bertolak dari pengembangan kompetensi peserta didik. Kompetensi tersebut diawali oleh kemampuan kognisi dalam menyimak dan juga akan dilanjutkan dengan kompetensi berbicara. Karena itu, diperlukan strategi agar pengetahuan yang masih abstrak diaplikasikan dalam kegiatan berbicara. Dan terakhir menurut (watini, 2020) mengacu kompetensi yang diinginkan sesuai dengan kurikulum, pembelajaran berbicara perlu dikondisikan proses pembelajaran keterampilan berbicara yang akan mendemonstrasikan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor, baik secara individu maupun kelompok. Rumusan tujuan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan mengintegrasikan gradasi ketiga kompetensi (sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan), yang diaplikasikan ke dalam lima langkah pembelajaran berbicara berbasis masalah, yaitu tahap menyampaikan ide ataupun gagasan (ideas), penyajian fakta yang diketahui, mempelajari masalah (learning issues), menyusun rencana tindakan (action plan), dan evaluasi proses pemecahan masalah.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Model SIUUL dalam Pembelajaran Berbicara pada Anak Usia Dini.

DAFTAR RUJUKAN

Adawiyah, R., & Watini, S. (n.d.). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Kecakapan Bicara Anak dengan Kegiatan Menyusun Puzzle Gambar Seri di TK Dharma Wanita Persatuan. In *JIIP-Jurnal*

- Ilmiah Ilmu Pendidikan (Vol. 5).
<http://jiip.stkipyapisdompupu.ac.id>
- HKI KEMKUMHAM MODEL SIUUL, Sri Watini 2022. (n.d.).
- Pardede, R., & Watini, S. (n.d.). *Dampak Penggunaan Gadget pada Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di TK Adifa Karang Mulya Kota Tangerang.*
- Puspitasari, V. I., & Watini, S. (2020). *PEMANFAATAN CHANNEL TV SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI.*
- Rahayuliana, R., & Watini, S. (2022). Implementasi Reward Asyik Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak di RA Nurul Hidayah Batam. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1659. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1659-1666.2022>
- Syarifah, R. U., & Watini, S. (2022). Analisis Proses Pembuatan Chanel TV Sekolah dalam Meningkatkan Inovasi Guru di RA Al-Muqoddasah. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2103. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2103-2112.2022>
- Udjir, N., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar di RA Iftitah Al-Ikhlash Ambon. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1861. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1861-1872.2022>
- Watini, S. (2019a). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>
- Watini, S. (2019b). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Watini, S. (2020). Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1512-1520. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.899>
- Watini, S., & Bernarte, R. (2021). THE LOW COMPETENCY OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION TEACHERS INFLUENCES PROFESSIONAL DUTIES. In *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* (Vol. 05). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss>
- Watini, S., & Pd, M. (4862a). *ANALISIS KEBIJAKAN HUKUM DAN PERLINDUNGAN ANAK USIA DINI.*
- Watini, S., & Pd, M. (4862b). *ANALISIS KEBIJAKAN HUKUM DAN PERLINDUNGAN ANAK USIA DINI.*
- Wibawati, K. A., & Watini, S. (n.d.). *Implementasi Reward Asyik dalam Meningkatkan Percaya Diri pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah 24 Kayu Putih Pulo Gadung Jakarta Timur.* <http://jiip.stkipyapisdompupu.ac.id>
- Yulianah, N., & Watini, S. (2022). Peran TV Sekolah Sebagai Media Pembelajaran dan Komunikasi yang Efektif di RA Senyum Muslim. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1841. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1841-1848.2022>
- Zumrotin, I., & Udah, M. (n.d.). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL KOSAKATA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG BERMEDIA FLASH CARD PADA ANAK KELOMPOK A.*